

PENCIPTAAN KARYA TARI SLENDANG PEMALANG SEBAGAI TARI IDENTITAS KABUPATEN PEMALANG

Evi Septimardiati

Pengkajian Tari Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan-Jebres Surakarta
evi.septim@gmail.com

Intisari

Karya tari Slendang Pemalang disusun oleh Koestoro tahun 1985. Tari tersebut merupakan tari pergaulan yang bisa disajikan tunggal, berpasangan atau kelompok dengan menggunakan properti *slendang* yang diikat dan digunakan dalam berbagai acara. Tari Slendang Pemalang telah ditetapkan sebagai identitas daerah melalui SK Bupati 17 September 2012. Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang menjadikan tari Slendang Pemalang sebagai identitas daerah. Kebijakan tersebut membuktikan bahwa suatu sistem telah mengusahakan, mengontrol, mengatur, dan memelihara potensi ekspresi seni daerahnya yang terintegrasi dalam sebuah proses simbolis. Sistem tersebut mengaitkan seniman, bupati, pemerintah daerah, dinas pariwisata, dan masyarakat Pemalang ke dalam sebuah sistem nilai identitas daerah. Pertunjukan seni tari pada upacara-upacara tertentu digunakan sebagai alat kewibawaan. Gaya penampilan tari sebagai substansi protokoler dan seremoni Bupati sebagai wujud pencitraan dalam meningkatkan wibawa.

Kata Kunci: tari pergaulan, identitas Pemalang

Abstract

The Slendang Pemalang dance was created by Koestoro in 1985. It is a form of social dance which may be performed as a solo, a duet, or by a group, and uses a scarf or slendang that is tied and used in various ways. The Slendang Pemalang dance was declared a form of regional identity in a decree by the Regent of this area on 17 September 2012. The local Pemalang government subsequently adopted this dance as a form to promote its regional identity. This decision is proof that a system has the power to undertake, control, arrange, and preserve the potential expression of its regional art which is integrated in a symbolic process. This system connects the artist, the Regent, the local government, the tourist board, and the Pemalang community in a system of values of its regional identity. The performance of dance at certain ceremonies is used as a tool to display authority. The style of a dance performance as a protocolary substance and ceremony involving the Regent is a form of imaging that is used as a means of increasing the level of authority.

Keywords: social dance, Pemalang identity

A. Keberadaan Karya tari Slendang Pemalang

Kabupaten Pemalang terletak di pantai utara (pantura) pulau Jawa termasuk salah satu daerah yang berpotensi dan maju di bidang seni tari. Dari segi sosio-kultural masyarakat Pemalang mewarisi budaya leluhurnya berupa adat istiadat dan tradisi. Hal ini dapat dilihat pada sikap sebagian masyarakat Pemalang melalui karya-karya budaya mereka dalam bentuk seni tari, di antaranya

kesenian Kuntulan, kesenian Krangkeng, kesenian Jaran Kepang, kesenian Baritan, kesenian Sintren, kesenian Brendung dan tari Pemalangan seperti Tari Ronggeng, Tari Kupu-kupu, Tari Bhineka dan Tari Slendang Pemalang. Faktor lain yang ikut mendukung tumbuh kembangnya kebudayaan Kabupaten Pemalang adalah potensi karya-karya bidang kesenian yang ada. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila terdapat aspek-aspek yang menunjang, salah satunya kesenian. Terlebih jika

pemerintah mampu mengangkat sebuah identitas dari salah satu kesenian yang ada, seperti daerah lain yang terlebih dahulu memiliki identitas kesenian bidang seni tari. Contoh kabupaten Tegal memiliki Tari Topeng Endel, Kabupaten Banyumas memiliki tari-tari gaya Banyumasan, Kabupaten Batang memiliki Tari Babalu, dan sebagainya. Gambaran tersebut memotivasi pemerintah Kabupaten Pemalang mengangkat salah satu tari, yaitu Tari Slendang Pemalang sebagai identitas daerahnya.

Tari Slendang Pemalang sebagai sebuah karya tari identitas Pemalang dapat dikatakan bahwa dalam hal bentuk gerak, karya tari tersebut sesungguhnya tidak memiliki dan memuat citra, ciri maupun kekhasan yang identik untuk dapat diterjemahkan sebagai identitas Pemalang. Identitas Pemalang mengacu pada sesuatu yang asli, khas, dan tidak didapatkan di daerah lain kecuali Pemalang. Tidak mengherankan apabila kemudian muncul berbagai penilaian miring atau negatif terkait dengan keberadaan karya tari tersebut. Mengingat dalam hal kekhasan estetika tari, belum pernah ada satu pun yang dapat diindikasikan sebagai bentuk atau wujud tari khas Pemalang, sehingga jika tari Slendang Pemalang ditetapkan sebagai identitas Pemalang, maka masih perlu dialog dahulu untuk menelaah antara kesesuaian tari dengan identitas Pemalang yang sesungguhnya.

Kedudukan Tari Slendang Pemalang sebagai identitas sebuah daerah, sangat penting dan erat kaitannya dengan pemimpin daerah, kreator, serta masyarakat sebagai pendukung kesenian yang dimiliki. Mengacu pada pendapat Pramutomo (R.M. Pramutomo. 2011: 6) bahwa konsep politik merupakan sebuah konsep yang didasari atas pernyataan perbedaan. Politik dalam maknanya sebagai identitas dapat bersifat personal maupun

kelompok. Persepsi terhadap pemaknaan politik hampir selalu berangkat dari sebuah pernyataan perbedaan. Tari dapat digunakan sebagai pernyataan politik, keterlibatan tari dalam peristiwa tertentu daerah sekaligus dapat dibaca sebagai ekspresi ruang politik. Dalam kapasitas tersebut kedudukan tari sebagai pernyataan politik. Pemenuhan gaya penampilannya tidak sekedar menyentuh ruang adat ataupun ruang tradisi yang melahirkannya, melainkan juga pemenuhannya di dalam ruang politik.

Artikel ini bertujuan menjelaskan secara analitis dan deskriptis keberadaan karya tari Slendang Pemalang, mulai dari proses penciptaan, ide, konsep, proses, sampai hasil karya tari Slendang Pemalang. Dengan analisis dan deskriptif tersebut, maka ide gagasan tari Slendang Pemalang sebagai identitas budaya daerah Pemalang dapat diungkap. Artikel ini diharapkan memberikan informasi mengenai keberadaan Tari Slendang Pemalang di Kabupaten Pemalang, dan tulisan ini dapat memberikan penjelasan komprehensif dan bertanggung jawab secara akademik, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan dan mempertebal keyakinan masyarakat Pemalang sebagai pemilik tarian.

Pendekatan *performance studies* dan hermeneutika digunakan untuk memperkuat konteks pembahasan karya tari Slendang Pemalang. Dalam hal ini penulis akan meneliti *layer* koreografi dan penciptanya. Terkait dengan pertanyaan permasalahan mengenai proses kreatif dan bentuk objek kajian, model analisis yang dilakukan adalah analisis *semiotics of performance*. Pemahaman *semiotics of performance* didasarkan pada pendapat Marco de Marinis yang melihat pertunjukan sebagai sebuah teks. Marinis berasumsi bahwa pertunjukan teatrikal dapat dianggap sebagai teks, walaupun merupakan contoh ekstrim tekstualitas. Dari segi

pandang semiotik, istilah teks tidak hanya menandai suatu rangkaian pernyataan linguistik yang koheren dan lengkap, baik lisan maupun tertulis, melainkan juga setiap unit wacana, baik verbal, nonverbal, atau kombinasi dua-duanya, yang dihasilkan oleh koeksistensi beberapa kode dan juga beberapa faktor lain.

Terkait dengan tari sebagai sebuah identitas artinya perlu mempertimbangkan faktor-faktor penyusun ekspresinya sebagai sebuah bentuk fisik (berkaitan dengan seniman kreatornya), sebagai sebuah lembaga ataupun isi budaya masyarakat yang terefleksikan lewat karyanya dan efeknya bagi masyarakatnya. Dengan demikian sebuah identitas akan berhitung dengan beberapa lapis faktor yang melingkupi dan terkait dengannya.

B. Gambaran Umum Kabupaten Pemalang

1. Lokasi dan Wilayah

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Karesidenan Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pemalang terletak di jalur pantai utara Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Pemalang terletak di antara 109° 17' 30" – 109° 40' 30" BT dan 8° 52' 30" – 7° 20' 11" LS. Dari Semarang (Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah), kabupaten ini berjarak kira-kira 135 km ke arah barat, atau jika ditempuh dengan kendaraan darat memakan waktu lebih kurang 2-3 jam. Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah sebesar 1.115,30 km². Wilayah ini di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Dengan demikian Kabupaten Pemalang memiliki posisi yang strategis, baik dari sisi akulturasi budaya, perdagangan maupun pemerintahan.

2. Sosial Budaya

Masyarakat Pemalang adalah pendukung kebudayaan Jawa. Sebagaimana masyarakat pendukung kebudayaan Jawa lainnya, mereka dalam berkomunikasi juga menggunakan bahasa Jawa, tetapi, dengan dialek "Jawa-Pemalangan" yang termasuk dalam kategori dialek "Banyumasan". Dialek yang khas tersebut (berbeda dengan orang Yogya dan Solo) kemudian membuat orang Pemalang sering disebut sebagai "wong ngapak", karena jika mengucapkan kata-kata tertentu, "bapak" misalnya, maka pengucapan huruf "k"-nya lebih kuat. Hal ini berbeda dengan orang Jawa-Yogya dan Jawa-Solo yang pengucapan huruf "k"-nya "nyaris tak terdengar" (*pinjam istilah iklan isuzu panther*). Selain itu, ada juga yang menyebutnya sebagai "Jawa kowek" dan "Jawa reang". Sebutan yang terakhir sangat erat kaitannya dengan suara yang relatif keras dan irama yang relatif cepat, sehingga memberi kesan berisik (reang). Hal ini berbeda dengan suara dan irama orang Jawa-Yogya dan Jawa-Solo yang relatif lembut dan lambat dalam bertutur dan atau bertegur sapa, sehingga terkesan teduh dan tidak berisik (halus). Oleh karena itu, masyarakat Pemalang menyebut bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Yogya dan Solo adalah bandek, yaitu suatu istilah untuk bahasa Jawa yang halus. Ada satu hal yang perlu dicatat berkenaan dengan bandek karena ternyata di beberapa kecamatan yang tergabung dalam Kabupaten Pemalang, seperti: Petarukan, Ampelgading, Comal, dan Ulujami, masyarakatnya menggunakan bandek-Pekalongan dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pemalang sebagian menggunakan dialek Jawa-ngapak (masyarakat kecamatan: Moga, Warungpring, Pulosari, Belik, Watukumpul, Bantarbolang,

Randudongkal, Pemalang, dan Taman) dan sebagian Jawa-bandek (Bodeh, Petarukan, Ampelgading, Comal, dan Ulujami). Pemalang, sebagaimana telah disinggung pada bagian awal, wilayahnya dilalui oleh jalur pantura. Ramainya jalur ini dan dekatnya jarak dengan ibukota negara, membuat masyarakatnya terbiasa kontak dengan pendukung budaya lain. Oleh karena itu, masyarakat Pemalang relatif lebih terbuka. Artinya, menerima siapa saja yang datang, berusaha, dan bermukim di daerahnya.

Pada masa lalu orang-orang yang status sosialnya tinggi adalah yang memiliki harta benda yang berlimpah dan orang-orang yang pengetahuan agamanya (Islam) dalam atau luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di masa lalu banyak orang tua yang mengirim anaknya ke pesantren, seperti: Kaliwungu (Semarang), Krpyak (Yogyakarta), dan Lasem (Jawa Tengah). Namun, dewasa ini yang termasuk dalam status sosial tinggi adalah tidak hanya orang-orang yang memiliki kekayaan dan pengetahuan agama saja, tetapi juga pendidikan formal yang tinggi.

Masyarakat Kabupaten Pemalang juga memiliki apresiasi kesenian tradisional sebagai peninggalan kebudayaan secara turun temurun, di antaranya kesenian sintren, kesenian jaran kepang, kesenian kuntulan, dan kesenian krangkeng. Bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Pemalang pada umumnya dipentaskan untuk perayaan sebuah upacara seperti perkawinan, memperingati HUT RI, hari jadi Kabupaten Pemalang ataupun sekedar tanggapan sebagai hiburan masyarakat.

C. Penciptaan Karya Tari Slendang Pemalang

1. Tari Slendang Pemalang

Tari Slendang Pemalang diciptakan pada tahun 1985 oleh Koestoro, sebagai salah satu seniman senior Pemalang. Koestoro berniat untuk menyum-

bang buah pikiran kreatif kesenimannya untuk kota tercinta. Pada saat itu, Koestoro selesai mengikuti penataran seniman se-Jateng yang diadakan di Mangkunegaran Solo tahun 1985, kemudian mendapat tugas untuk membuat bentuk kesenian baru berbentuk tari rakyat atau pergaulan, yang diharapkan dapat digunakan sebagai identitas kota masing-masing.

Dilihat dari nilai bentuknya, tari Slendang Pemalang merupakan jenis tari pergaulan. Hal ini tampak terlihat pada gerak kaki, badan, tangan, dan kepala yang sangat lincah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata slendang dalam bahasa Pemalang identik dengan kata *lendang* atau *sampur* yaitu perlengkapan yang digunakan untuk menari, sedangkan Pemalang adalah nama daerah atau kota terciptanya tarian tersebut. Jadi tari Slendang Pemalang merupakan tari yang berisi ungkapan sifat atau watak masyarakat Pemalang, baik ditinjau dari segi geografis (kondisi alam yang agraris dan maritim), sosial, maupun budaya (kebiasaan-kebiasaan yang dianut).

Tari Slendang Pemalang merupakan tari yang mengekspresikan budaya di Pemalang. Unsur-unsur gerak tarinya diambil dari ragam gerak Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, dan Sunda. Adapun slendang atau sampur kedua ujungnya dibuat simpul, dengan maksud melambangkan legenda yang ada di Pemalang yaitu gagalnya peperangan antara pangeran Benawa dan Arya Pangiri untuk memperebutkan keris Kyai Mongklang, karena kepandaian Nyai Widuri yang mampu menjaga rahasia dari kedua belah pihak, akhirnya keris Kyai Mongklang tersebut dijadikan lambang Kabupaten Pemalang (Pemkot Pemalang, 2010; 10-16). Tari Slendang Pemalang merupakan perintis pertama seni tari di Kabupaten Pemalang. Keunikan dari tari Slendang Pemalang adalah

penggunaan slendang sebagai properti, di setiap gerakannya dari awal hingga akhir slendang selalu digerakkan. Tarian tersebut dibawakan oleh penari perempuan, dapat disajikan secara tunggal, berpasangan, dan kelompok. Keberadaan tari Slendang Pemalang disambut baik oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan seringnya mendapat permintaan untuk mengisi sebuah acara, baik sebagai pembuka, penyambutan tamu, maupun sekedar hiburan.

Paul Stern mengemukakan bahwa "bentuk adalah kesatuan unsur dalam organisasi dan agregasi". Dengan gagasan ini memberi batasan bahwa bentuk tercipta oleh faktor unsur, organisasi atau sistem penataan berproses dalam agregasi (Paul Stern dalam A. Tasman. 2009: 139). Dengan teori bentuk ini, maka pengertian dan pemahaman bentuk akan sama (obyektif) bagi setiap orang.

Ragam gerak tari Slendang Pemalang dapat dikembangkan oleh siapapun yang akan menarikannya, tetapi tidak terlepas dari ragam gerak yang telah dibakukan oleh penciptanya. Motif gerak yang ada dalam Tari Slendang Pemalang merupakan gabungan dari beberapa daerah yang sudah memiliki gaya tari, yaitu dari timur ragam Surakarta (*ngigel sampur*) dan Yogyakarta (*lembehan step maju*) dari Selatan ragam Banyumasan (*egot banyumasan*) dan dari Barat ragam Sunda (*egot sunda*).

Penari dalam tari Slendang Pemalang merepresentasikan jiwa masyarakat Pemalang yang terbuka, gembira dan bersahabat. Rangkaian gerak yang ditampilkannya merupakan perpaduan ragam gerak Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, dan Sunda. Hal ini menggambarkan keterbukaan masyarakat Pemalang dalam menerima dan menyerap unsur budaya lain yang masuk ke dalam wilayah mereka. Unsur-unsur budaya ini kemudian menyatu, menyusun, dan menjadi bagian kebudayaan Pemalang. Begitu juga tentang definisi

perlengkapan, bahwa perlengkapan adalah segala sesuatu benda yang berada di atas panggung. Benda-benda tersebut sebagai simbol. Penggunaan benda-benda ini tidak hanya semata-mata dekoratif, melainkan mempunyai tujuan fungsional yang dibutuhkan (Doris Humprey. 1983. p. 176). Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain, sebagai pendukung tema dan menonjolkan karakter. Semua busana yang dalam pertunjukkan tari harus mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu gerak saat menari. "Karena tema Tari Slendang Pemalang adalah Tari rakyat, jadi penggunaan busananya pun sangat sederhana dan seadanya, tidak harus seperti apa yang sering ditampilkan tari yang lain yang terkesan mewah, karena yang terpenting dan tidak di tinggalkan adalah penggunaan Slendang sebagai properti." (wawancara 17 April 2013). Rincian busana tari Slendang Pemalang adalah sebagai berikut.

a) Kebaya

Kebaya yang digunakan adalah kebaya biasa yang umum digunakan, pilihan warna dan motifnya disesuaikan dengan keinginan (tidak ada ketentuan).

b) Kain Jarik

Kain jarik yang digunakan menggunakan motif batik *Pemalangan*, agar menjadi ciri khas tersendiri. Kain jarik diwiron putri. Apabila tari Slendang Pemalang akan disajikan berkelompok maka kain jarik boleh digantikan dengan celana *legging* untuk mempermudah komposisi gerak.

c) Slendang atau sampur

Slendang atau sampur sebagai perlengkapan, dengan menggunakan kain panjang polos, ukuran panjang dan lebar menyesuaikan dengan ukuran tubuh penari. Kedua ujung kain disimpul atau *dibundeli*. Simpul slendang di bagian ujung menjadi ciri khas dari tari Slendang Pemalang.



Gambar 1. Sampur tari Slendang Pemalang
 (Foto: Evi, 2013)



Gambar 2. Tata rambut tari Slendang Pemalang
 (Foto: Eva, 18 Juni 2012)

d) Kain Wiron

Kain wiron dibuat dari kain polos, kedua tepinya diwiru (dilipat selebar dua jari) dengan jumlah sama banyak. Kain ini digunakan di luar kain jarik atau *legging*, panjangnya *wiron* sepanjang lutut. Bagian samping kanan dan kiri ditali (*dicancut*).

e) Sabuk (ikat pinggang)

Sabuk digunakan di luar kebaya.

f) Perhiasan

Perhiasan yang digunakan yaitu, kalung, *giwang* atau anting-anting, gelang, dan tusuk konde.

Selain busana, tata rias hal yang mendukung dalam pertunjukkan tari. Rias merupakan hal penting bagi penari karena rias menjadi pusat perhatian pertama dari penonton. Fungsi rias berfungsi untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan, menambah daya tarik, dan memperkuat ekspresi. Adapun rias wajah yang digunakan penari Slendang Pemalang adalah rias *corrective*, yaitu riasan yang mempertebal bentuk wajah, menonjolkan kelebihan bentuk wajah, dan menutupi kekurangan dari bentuk wajah. Untuk tatanan rambut tari Slendang Pemalang menggunakan sanggul, baik sanggul kreasi maupun sanggul jawa. Hiasan sanggul menggunakan untaian bunga melati yang dibentuk melengkung, dengan jumlah lima lengkungan.

Kelima lengkungan ini merupakan simbol dari kelima sila dari Pancasila yang menjadi dasar pemikiran dan tingkah laku masyarakat Pemalang (wawancara Koestoro, tanggal 19 April 2013).

Musik pengiring tari digunakan sebagai pengiring gerak, mendukung suasana, dan untuk lebih menarik penonton. Musik yang digunakan harus disesuaikan dengan gerak-gerak tari agar terjadi suasana yang harmonis. Musik pengiring tari Slendang Pemalang adalah gendhing gamelan jawa laras slendro dan gendhing lancar.

Lancaran Slendang Sl.9

Bk: .1 1 2 1 3 1 5

. 1 . 5 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6

. 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 5

Balungan

1 2 3 5 6 5 3 2 3 1 3 2 6 3 5 6

2 3 5 6 1 5 3 2 3 1 3 2 5 2 3 5

Bonang Penerus

3 6 3 5/5 1 3 1 2/2 dst

1 3 1 2/2 5 1 5 6/6 dst

Gewang

Sore-sore padha leren nyambut gawe

Mumpung padhang rembulane

Mengko bengi padhaha mrene
 E kakange slendange gawanen mrene
 Kanggo njoged bengi kiye
 Bareng-bareng kambi kancane.

Artinya:

Waktu sore saatnya beristirahat dari kerja
 Tepat saat rembulan bersinar
 Nanti malam datanglah kemari
 Wahai kakak, selendangnya bawalah kemari
 Untuk menari malam ini
 Bersama-sama dengan teman-teman lainnya
 Dalam iringan tari Slendang Pemalang terdapat syair yang menggunakan bahasa Pemalang dengan maksud mengangkat bahasa keseharian masyarakat Pemalang. Syair lagu pada tari Slendang Pemalang memiliki arti bahwa setelah lelah seharian bekerja, mengajak berkumpul bersama ketika terang bulan, menari menggunakan slendang dan bersenang-senang bersama teman-teman. Dari syair lagu tersebut terlihat bahwa tari Slendang Pemalang sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Pemalang.



Gambar 3. Kelompok karawitan tari Slendang Pemalang (Foto: Evi, 18 Juni 2012)

Cara mengkaji suatu pertunjukan adalah dengan menggabungkan model pendekatan yang mendalam, bukan melalui pemahaman tekstual

dari buku dan riset lainnya. Pendekatan tersebut adalah *performance studies* dengan mewaspadaikan peran dan hubungan posisi satu elemen dengan komponen lain, kemudian mengambil jarak dalam usaha untuk mengkritisi korelasi di antaranya lebih jauh dan mendalam.

Peran karya seni adalah memberi ruang bagi publik untuk menafsir dan menafsir ulang secara kritis, mencipta dan mencipta ulang berbagai pengertian mengenai perbedaan identitas dan budaya yang ada, terutama hubungan antara budaya mayoritas dan budaya minoritas. Inilah dasar pemikiran multikulturalisme kritis yang tidak mengeksploitasi makna kebudayaan, tetapi mengeksplorasinya di masyarakat sehingga menjadi relevan dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

2. Profil Koestoro

Koestoro lahir di Pemalang pada tanggal 1 September 1946. Sejak kecil, ketika berumur 10an tahun, ia telah mulai mengenal karawitan dan belajar menari. Kebetulan pada waktu itu rumah Koestoro digunakan untuk latihan menari dan karawitan yang diampu oleh Sauman (almarhum) dari Klaten. Bakat seninya semakin berkembang dengan sering mengikuti pentas wayang orang. Koestoro tidak hanya belajar seni tradisi, namun juga belajar seni musik modern, seperti gitar dan biola. Namun ketertarikannya lebih besar terhadap seni tradisi, sehingga ia lebih sering bermain wayang orang. Koestoro tidak hanya bermain wayang orang, namun ia juga belajar dan menekuni bidang pedalangan wayang kulit dan wayang orang.



Gambar 9. Pak Koestoro dan Istri
(Foto. Evi, 18 Juni 2012)

Latar belakang pendidikan Koestoro sebenarnya jauh dari dunia seni. Selepas lulus SMA dengan jurusan ilmu pasti, ia kemudian melanjutkan kuliah di Yogyakarta Jurusan Kehutanan, namun tidak lulus karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Pada tahun 1967 Koestoro mengikuti Pendidikan Guru Sekolah Ilmu Pasti dan lulus. Di sisi lain, kecintaannya pada seni tari tetap ada. Koestoro rutin mengikuti latihan-latihan di pendopo Kabupaten Pematang. Pada waktu itu kantor Dinas Kebudayaan membutuhkan pegawai dan Koestoro diterima menjadi pegawai dengan SK tahun 1967.

Sejak muda Koestoro sudah menghasilkan banyak karya namun tidak terdokumentasikan. Mulai dari musik kontemporer, sendratari cerita daerah lokal dan tari. Di antaranya tari Walang Sumbada, tari Ronggeng Pematang. Kemudian tari untuk anak-anak ada tari Jago, tari Kupu-kupu, dan tari Kesegaran. Seluruhnya sudah terdokumentasikan dalam bentuk kaset *tape recorder*, dan akan segera dibuat CD. Karya lainnya adalah tari Slendang Pematang. Pertama kali diciptakannya pada tahun 1985. Sebagai pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Koestoro memperoleh tugas untuk menyusun petunjuk teknis untuk lomba seni tari

daerah se-Kabupaten Pematang yang memperebutkan piala bergilir Ibu Bupati Pematang. Dalam petunjuk teknis tersebut dituliskan bahwa materi tari yang wajib ditampilkan adalah tari Slendang Pematang. Tari Slendang Pematang harus diiringi oleh karawitan yang dimainkan langsung oleh para ibu Camat se-Pematang, sehingga para istri kepala desa ikut memainkan karawitan bersama pimpinannya. Dengan langkah tersebut, tari Slendang Pematang semakin dikenal luas melalui para pemegang kebijakan daerah.

Pada masa dekade 90-an, kondisi politik di Indonesia masih didominasi oleh satu partai politik, yaitu partai Golongan Karya (Golkar). Dominasi politik ini merata sampai ke daerah-daerah, termasuk Pematang. Partai Golkar melalui kader-kadernya memegang posisi-posisi penting pemegang kebijakan. Partai Golkar mencoba menjangkau pemilih dalam setiap pemilihan umum (pemilu), dengan cara menciptakan politik identitas kepartaian yang akomodatif terhadap potensi daerah, termasuk melalui kesenian. Bupati Slamet Haryanto BA (dari Partai Golkar) melalui kebijakan keseniannya telah menciptakan politik identitas daerah lewat seni. Seluruh komponen masyarakat Pematang telah dikondisikan untuk terlibat aktif terhadap kesenian, utamanya melalui tari Slendang Pematang. Koestoro menganggap pada masa pemerintahan Bupati tersebut, seni tradisi Pematang mencapai puncak kejayaan. Sayangnya karena pergantian pejabat Bupati, tari Slendang Pematang belum sempat ditetapkan sebagai identitas daerah dengan SK Bupati Pematang.

Proses tari Slendang Pematang sebagai identitas daerah mulai diangkat oleh Andi Riyanto, Ketua Dewan Kesenian Pematang, pada tahun 2012. Menurut Koestoro, ide untuk mengangkat tari Slendang Pematang menjadi identitas daerah telah

melalui mekanisme yang melibatkan seluruh anggota Dewan Kesenian dan menjadi rumusan usulan kepada Bupati Pemalang, H. Junaedi, namun karena beberapa alasan, usulan ini belum terlaksana (Koestoro, wawancara, tanggal 17 April 2013). Dengan kondisi tersebut Koestoro mengajukan sendiri kepada Bupati, meminta pengakuan untuk karya tarinya.

Menurut Koestoro, kemudian Bupati menugaskan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk meneliti kebenaran fakta bahwa tari Slendang Pemalang memang patut menjadi identitas, dan segera diusulkan kepada Bupati. Pengusulan ini akan menjadi dasar pengeluaran SK Bupati tentang tari yang menjadi identitas daerah tersebut.

Koestoro dan Bupati Pemalang saat ini, H. Junaedi, memang cukup dekat secara pribadi. Koestoro menganggap Bupati Junaedi merupakan sosok yang peduli pada kesenian. Hal ini dibuktikan dengan permintaan Bupati kepada Taman Mini Indonesia Indah (TMII) untuk menggeser jadwal pementasan Kabupaten Pemalang di anjungan Jawa Tengah, hanya karena Bupati Junaedi ingin sekali mendampingi penampilan daerahnya. Jika sesuai jadwal semula, saat yang bersamaan Bupati Junaedi sedang melaksanakan umroh ke Mekah. Kondisi ini Bupati memiliki kesan sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya sangat menghargai seniman. Kebijakan lain Bupati terhadap kesenian di antaranya dengan membebaskan seniman untuk tidak perlu mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan kartu pengakuan dari Pemerintah Daerah dalam berkarya. Sebagai puncak kebijakannya terhadap kesenian adalah dengan menegaskan kedudukan tari Slendang Pemalang sebagai identitas daerah. Langkah tersebut merupakan langkah terbaik yang tidak dilakukan para pendahulunya selama tujuh belas tahun.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Pramutomo (2011: 5) bahwa kondisi semacam ini merupakan situasi estetis yang dicitrakan, sebagai bagian dari konsepsi otoritas yang melindunginya. Konsep otoritas pernah dikemukakan Max Weber dan diacu Sartono Kartodirdjo yang mewujudkan dalam tiga unsur pokok yakni otoritas karismatis, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional. Otoritas karismatis berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, otoritas tradisional berdasarkan pewarisan atau turun temurun, dan otoritas legal rasional berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Dalam konteks pembahasan, Bupati Pemalang rupanya menciptakan suatu kondisi yang mencitrakan otoritas dirinya melalui penetapan tari Slendang Pemalang sebagai identitas daerah.

3. Proses Kreatif Penciptaan Tari Slendang Pemalang

Menurut Humardani, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu yang sebelumnya belum dihasilkan. Kreativitas adalah kemampuan menghubungkan-hubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan. Kreativitas tentunya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan yang lebih baik (SD Humardani, 1979/1980: 66).

Kehidupan Koestoro sebagai bagian dari dinamika kesenian Pemalang telah membentuk pemahaman Koestoro terhadap daerahnya. Pemalang bagi Koestoro merupakan sebuah ruang kreatif ketika ia bertemu, bersinggungan dan berdialog secara pribadi dan kreatif, serta dengan berbagai kenyataan sosial budaya. Dengan kondisi tersebut Koestoro memperoleh kesan dinamik yang dalam dengan kehidupan di sekitarnya, sesuatu yang dirasakannya mampu menjadi sebuah ide kreatif dan ekspresi seni. Dengan kemampuannya

menari, pemahaman kreatif tentang Pemalang tersebut kemudian diwujudkan dalam sebuah karya tari. Karya tari merupakan representasi kenyataan sosial budaya Pemalang yang dipahami oleh Koestoro.

Koestoro telah melakukan suatu proses kreatif, yaitu dengan luasnya kegiatan mental dan fisik, mulai dari dorongan awal hingga sentuhan terakhir; yaitu antara kita bermaksud mencapai sesuatu hingga karya seni itu selesai (Wadjiz Anwar, 1985: 182). Pola proses kreatif secara garis besar dapat dibagi atas beberapa kelompok. *Pertama* adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apapun medianya; gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Pendekatan pola kreatif terutama karya-karyanya mempunyai hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula. Kedua, adanya analogi pengalaman estetis. Gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai. Ketiga, adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya (Anwar, 1985: 183). Tidak hanya ekspresi teknik tari, Koestoro juga memahami bahwa tari merupakan representasi kondisi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu Koestoro juga mempelajari sejarah daerah, simbol, dan identitas masa lampau yang mungkin dapat menjadi sebuah sumber ide estetis yang dituangkannya dalam karya. Berdasarkan hal tersebut terjadi dialog intelektual antara kenyataan di luar, hitungan ekspresi estetis dan tujuan yang hendak disampaikan melalui tari. Tahap-tahap inilah yang menjadi bagian dari sebuah proses kreatif.

Kreativitas seniman akan menjadi sebuah ide estetis dan menjadi kesatuan (*unity*) yang tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Meskipun demikian unsur kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana

sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Karena kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Proses kreatif biasanya akan mengkombinasikan kreativitas intuitif dan analitik (Rand, Gunvor, 1981: 46-47). Seorang seniman dalam berkarya melalui empat tahap utama yaitu *tahap persiapan, tahap penetasan, tahap inspirasi dan tahap pengembangan*. Namun dalam keempat tahapan tersebut kadang-kadang tidak berurutan, berpadu, dan berlangsung terus dalam keseluruhan proses kreatif. Kegiatan kreatif adalah merupakan hasil akhir dari tujuan proses.

4. Tahap Kreatif

a. Persiapan

Persiapan berarti memupuk keahlian dalam bidang khusus seputar permasalahan yang akan dikaji dengan jalan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta melalui referensi atau penelitian (Julius Chandra, 1994: 107). Proses kreatif Koestoro dimulai dengan adanya tuntutan bagi dirinya untuk mempersiapkan bentuk kesenian yang mengangkat potensi daerah. Hal ini menjadi tugasnya setelah dirinya mengikuti penataran seni tari di Mangkunegaran, Surakarta, pada tahun 1985. Koestoro kemudian mempersiapkan ide apa yang akan diolahnya menjadi suatu bentuk kesenian yang menunjukkan ciri khas Pemalang. Koestoro kemudian memperoleh pemahaman melalui kenyataan bahwa Kabupaten Pemalang melalui letak geografisnya, bahwa Pemalang berada di garis budaya pesisiran pantai utara pulau Jawa, sekaligus berada di antara wilayah-wilayah kebudayaan yang kuat atau besar pengaruhnya,

seperti Cirebon, Sunda, Banyumas, Kedu dan Surakarta-Yogyakarta. Pemalang merupakan daerah terbuka yang akomodatif terhadap pengaruh luar, karena banyak pendatang terutama daerah Banyumas, Sunda, Solo dan daerah sekitarnya. Pertemuan budaya lokal seperti dialek, jenis makanan, jenis kesenian dan sebagainya. Fenomena semacam ini dapat dijelaskan sebagai sebuah wilayah urban yang memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya yang kemudian dapat melahirkan berbagai produk budaya baru. Dengan bekal kemampuan tarinya, pemahaman ini menjadi embrio sebuah ide kreatif sebuah karya tari yang mencerminkan kenyataan sosial Pemalang.

Ekspresi seni tari sebagai bentuk pilihan didasari pemahaman bahwa kesenian merupakan sebuah sarana pemersatu bagi jiwa rakyat Pemalang. Seni merupakan suatu sarana hiburan yang mampu mempertemukan berbagai latar belakang, pemikiran dan segala sesuatu yang membedakan dalam suatu perasaan yang sama untuk mencari hiburan sekaligus sebagai ekspresi jiwa. Dengan demikian, pada saat yang sama, Koestoro menyadari bahwa pada titik tertentu seni tari mempunyai kekuatan sebagai daya ungkap pikir dan nilai yang ingin disampaikan. Potensi semacam ini sudah disadari sejak awal oleh Koestoro dalam penyusunan tari Slendang Pemalang. Faktor lain, profesionalitas dan kecintaan terhadap Pemalang sebagai tanah kelahiran makin memperkuat niat dan ide kreatif Koestoro untuk menciptakan suatu karya seni monumental sebagai sebuah persembahan pribadi bagi daerah yang dicintai dan dihormatinya, yaitu Pemalang.

b. Konsentrasi Kreatif

Tahap ini Koestoro kemudian menelusuri sejarah Pemalang melalui berbagai artefak, manuskrip, prasasti maupun sumber sejarah lainnya.

Penelusuran sejarah juga dilakukan melalui dialog dengan para tetua maupun tokoh masyarakat serta para sejarawan. Penelusuran sejarah Pemalang menjadi suatu hal penting bagi Koestoro karena identitas Pemalang tidak lahir begitu saja, namun merupakan sebuah kesinambungan sejarah kondisi sosial budaya masyarakatnya sebelumnya. Hal ini menjadi dasar pijakan penting bagi sebuah argumentasi kreatif penciptaan karya tari tentang identitas daerah.

Kearifan lokal daerah Pemalang digali untuk menemukan suatu nilai penting yang hendak disampaikan. Nilai ini akan menjadi dasar penyusunan karya tari. Nilai tersebut juga merupakan kesan sekaligus pesan yang menjadi representasi Pemalang, objek kreatif yang menjadi titik awal kreasi tari Slendang Pemalang.

c. Bermain dengan Gagasan atau Stimulasi Pengilhaman

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghindarkan pikiran terpaku. Salah satu caranya yaitu dengan memakai analogi, pengibaratan dan persamaan bentuk bahkan mencari unsur humornya. Dengan cara ini pikiran penonton dapat berjalan-jalan tetapi tidak melupakan pokok permasalahannya. Sebagai hasilnya akan lahir pertemuan antara hasil stimulasi dengan masalah pokoknya. Dari sinilah diharapkan muncul sebuah bentuk ilham yang kreatif (Julius Chandra, 1994: 112).

Proses kreatif penciptaan tari Slendang Pemalang, Koestoro memahami bahwa seni tari yang menjadi medium ungkapannya tersusun dari gerak simbolik dan distilisasi. Gerak-gerak ini menyimpan simbolisasi nilai yang ditampilkan dengan memperhitungkan aspek estetika kedaerahan. Sebuah sajian karya tari hadir secara lengkap dalam sebuah kesatuan dengan iringannya. Sebagai sebuah ekspresi kesenian, sama halnya

dengan tari, iringan tari (karawitan) juga mampu menyimpan aspek nilai dan simbolisme makna. Pemilihan diksi gerak, artikulasi estetik dan intensitas dramatik sajian karya tari nantinya, menjadi suatu hal yang harus diperhitungkan Koestoro dalam proses kreatif ini. Semuanya itu dibingkai dalam aspek identitas daerah Pemalang yang khas dan representatif.

Koestoro menemukan suatu nilai penting dari legenda Pemalang. Cerita yang dimaksud adalah gagalnya peperangan antara Pangeran Benawa dan Arya Pangiri untuk memperebutkan keris Kyai Mongklang karena kepandaian Nyai Widuri yang mampu menjaga rahasia dari kedua belah pihak. Sikap dan sifat mampu menjaga rahasia tersebut menjadi dasar watak masyarakat Pemalang yang dirasa penting menjadi sebuah nilai yang hendak disampaikan. Sikap dan sifat ini terkait dengan harga diri, mampu menjaga kepercayaan, dan juga tanggung jawab kemanusiaan. Sikap dan sifat tersebut nilai penting representasi Pemalang. Seperti pada akhirnya keris Kyai Mongklang tersebut kemudian dijadikan lambang Kabupaten Pemalang.

Konteks tari Slendang Pemalang, keteguhan sikap dan sifat mampu menjaga rahasia dari kearifan lokal legenda keris Kyai Mongklang tersebut dilambangkan dalam properti slendang yang digunakan sebagai properti. Tidak semata menjadi slendang yang dibiarkan terurai begitu saja, di setiap gerak tari Slendang Pemalang dari awal hingga akhir, slendang yang digunakan penari pada kedua ujungnya dibuat simpul yang mengikat kuat. Properti slendang semacam ini menjadi representasi dinamika, keindahan namun juga kekuatan dan keteguhan hati.

d. Menyilangkan Dua Konsep

Koestoro menyadari untuk melakukan proses menyilangkan dua (atau lebih) konsep sajian seni

tari. Bagi Koestoro, tari adalah rangkaian stilisasi gerak dari unsur-unsur manapun. Sementara di satu sisi, Kabupaten Pemalang dalam pengertian letak geografisnya, berada di garis budaya pesisiran pantai utara pulau Jawa, sekaligus berada di antara wilayah-wilayah kebudayaan yang kuat atau besar pengaruhnya, seperti Cirebon, Sunda, Banyumas, Kedu dan Surakarta-Yogyakarta.

Kesenian rakyat bukan merupakan sebuah tarian, karena yang penting bukan gerakannya, tetapi unsur magis, komunal, religi filosofis di baliknya. Jadi pada konteksnya, bukan pada teks gerakannya. Dan kesenian rakyat tertentu, akan ada di daerah lainnya, maka jika dalam proses kreatif penciptaan tari Slendang Pemalang ini ia mengambil pola gerak tertentu dari kesenian daerah tertentu, maka Koestoro merasa harus bertanggung jawab pada istilah kesenian rakyat tersebut (Koestoro, wawancara, 10 April 2013). Maka Koestoro kemudian mengambil pola gerak dari Yogya, Solo, Sunda, Banyumas, sebagai kebudayaan besar yang masuk dan mewarnai Pemalang. Pemahaman ini kemudian diolahnya dalam sebuah proses kreatif stilisasi gerak menjadi sebuah tari.

Proses pemilihan gerak tentu saja terkait dengan ide dan jalan cerita tari yang disusunnya, yaitu tari yang mencerminkan kondisi Pemalang. Koestoro mengambil beberapa pola gerak baku dari tari Solo, Sunda, maupun Yogya untuk dirangkai dalam sebuah sajian. Pola-pola gerak tersebut beberapa distilisasi menjadi gerak yang berbeda dari sebelumnya, meskipun pada beberapa bagian tetap saja mencerminkan gerak aslinya.

e. Mengukur Kelayakan Ide

Tahapan mengukur kelayakan ide dalam proses kreatif penciptaan tari Slendang Pemalang yang dilakukan oleh Koestoro dilakukan dengan

mengikuti Festival Budaya se Kabupaten Pemalang. Dengan kapasitasnya sebagai pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Koestoro menyusun sebuah petunjuk teknis untuk pelaksanaan sebuah lomba seni tari memperebutkan piala bergilir dari Ibu Bupati Pemalang. Materi tari yang dilombakan adalah tari Slendang Pemalang. Dengan kondisi tersebut, tari Slendang Pemalang secara otomatis masuk dalam agenda budaya daerah, termasuk pembelajaran di sanggar-sanggar tari maupun ekstrakurikuler sekolah.

Kreativitas dengan cara tersebut meluas dan tidak hanya meliputi karya seniman pementap pembaharu tetapi juga karya seniman pengikut yaitu pengikut cara garapan baru dari budaya lain yang diterapkan dalam ajang budaya sendiri. Berkarya dengan modal yang demikian adalah kreatif, karena membawa kita (termasuk seniman sendiri) ke pengalaman baru yang lebih memperluas pengalaman hayatan sebelumnya (SD Humardani, 1979/1980: 54).

Koestoro melalui tari Slendang Pemalang telah menciptakan suatu media ungkap yang khas dari daerahnya, melalui sebuah karya tari. Di dalam karya tari tersebut ia juga menciptakan kekhasan tersendiri dalam gerakannya. Tari Slendang Pemalang mempunyai gerak khas yaitu gerak *sindheth ukel sampur*. Asal gerak dari gaya Surakarta yang dimodifikasi dengan tangan kanan memutar sampur ke arah luar dan kepala *gedheg*. Diakhiri dengan sikap *tanjak* (Koestoro, wawancara 17 April 2013). Kebanggaan masyarakat Pemalang hadir dan bertambah manakala mampu menampilkan suatu sajian yang khas dalam berdialog dengan wilayah lain dalam suatu kesempatan. Tari Slendang Pemalang dengan berbagai laku kreatif dan institusional yang telah dilakukan Koestoro menjadi sebuah cap tanda bagi sebuah lokalitas yang

disebutkan. Identitas ini menjadi tanda sebuah nada pola dan artikulasi yang sama bagi sebuah wilayah komunal untuk menegaskan dirinya di tengah pergaulan lainnya melalui kesenian.

D. Pemerintah Daerah Pemalang Terkait Tari Slendang Pemalang

Pemerintah Daerah melalui Bupati Pemalang mempunyai sebuah kebijakan terkait kesenian sebagai identitas daerahnya. Kesenian Pemalang pada dasarnya adalah sebuah representasi dari penduduknya yang kompleks. Seperti diketahui bahwa Pemalang adalah daerah potensial yang menarik bagi para penduduk daerah lain di sekitarnya untuk datang, berinteraksi serta melakukan kegiatan dengan penduduk setempat dan bahkan kebanyakan dari mereka enggan kembali pulang ke daerah asalnya lalu justru memilih untuk tinggal di Pemalang. Dari sinilah terbentuk identitas Pemalang yang kompleks, yang terbuka, yang akomodatif. Hal ini sesuai dengan motto kota Pemalang yaitu **IKHLAS** mengandung arti bahwa seluruh warga Kabupaten Pemalang dengan tulus hati, dengan hati bersih tanpa pamrih dan selalu percaya kepada kebesaran dan kemurahan Allah Tuhan Yang Maha Kuasa serta berserah diri kepada-Nya (Lillahi ta'ala) dalam melaksanakan pembangunan. Motto Pemalang IKHLAS juga mengandung pengertian yang lain, yakni Indah, Komunikatif, Hijau, Lancar, Aman dan Sehat.

Pada hakikatnya pembangunan di Kabupaten Pemalang adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya, baik jasmani maupun rohani, materiil maupun spiritual, lahir maupun batin serta dunia akhirat. Oleh karena itu sukses tidaknya pembangunan di Kabupaten Pemalang sangat tergantung kepada keikutsertaan (partisipasi) seluruh warga masyarakat dan

dedikasi aparaturnya pemerintah di Kabupaten Pemalang serta keridhoan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan misi kota Pemalang yaitu mengembangkan kehidupan yang aman, damai, harmonis, toleran dan saling menghormati. Misi kota lainnya adalah meningkatkan kesehatan masyarakat dan jaminan sosial, meningkatkan pendidikan dan keterampilan berbasis kompetensi, mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui pelayanan prima, peningkatan investasi dan daya saing daerah, mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui perkuatan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian, perdagangan dan jasa serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan meningkatkan prasarana-sarana dasar dan ekonomi guna mengembangkan sinergi sentra-sentra produksi di pedesaan (Bupati Pemalang, H Junaedi, wawancara 10 April 2013).

Lebih lanjut Bupati Pemalang menegaskan bahwa identitas sebagaimana negara, mempunyai sesuatu yang berfungsi sebagai simbol, sebagai lambang. Pada saat yang sama identitas juga akan memberi semangat menuju karakter secara pribadi, sebagai sebuah daerah. Artinya tidak bersifat primordialisme kedaerahan saja tapi juga merupakan simbol pemersatu. Semua orang, siapa saja, tua muda, besar kecil, yang sudah memiliki pemahaman sebagai seorang warga Pemalang, secara tidak langsung akan memiliki perasaan keterikatan yang menguatkan. Hal ini penting melihat konteks kondisi sosial masyarakat saat ini yang penuh dengan dinamika negatif yang sebenarnya bisa dihindarkan jika semuanya disandarkan pada satu pemahaman yang seragam, sama dan saling menguatkan. Efeknya memiliki aspek domino, artinya bila dapat terimplementasikan secara menyeluruh, akan mampu menjadi motor penggerak pembangunan daerah di berbagai bidang, karena tujuan, semangat

dan partisipasi seluruh aspek masyarakat didasarkan pada landasan yang sama, yaitu sebagai elemen identitas daerah Pemalang.

Tari Slendang Pemalang diakui telah menjadi perhatian H. Junaedi, Bupati Pemalang saat ini, sejak tahun 2006. Karena Bupati telah memahami dan menyetujui pemikiran bahwa tari Slendang Pemalang ini telah mewakili sebagai identitas daerah. Tari ini merupakan ekspresi kompilasi budaya yang menyusun Pemalang (H Junaedi, wawancara tanggal 10 April 2013).

Pada tahun 1985, Bupati Pemalang pada saat itu, Slamet Haryanto BA, dikenal sebagai seseorang yang dekat dengan para seniman. Beliau bahkan sudah memiliki rencana untuk menggandakan iringan tari Slendang Pemalang yang baru tercipta pada masa itu, di Lokananta, perusahaan rekaman terkemuka di Solo. Namun karena hanya membawa materi iringan tunggal bagi dapur rekaman, maka ide tersebut menjadi gagal (Koestoro, wawancara 10 April 2013). Namun setidaknya tercatat sebuah keberpihakan, perhatian, dan tindak nyata seorang pemimpin bagi kehidupan rakyatnya.

Itulah sebabnya kehidupan ekspresi seni budaya di Pemalang pada waktu itu dikenang sebagai masa dinamis dan kreatif. Hal ini berbanding lurus dengan kehidupan ekonomi masyarakat yang seimbang, dinamika politik yang stabil dan iklim kehidupan masyarakat yang seimbang. Patut diingat, bahwa pada masa itu politik wilayah Indonesia mayoritas dikuasai oleh partai terbesar pada masa itu, yaitu partai Golongan Karya (Golkar). Meskipun Bupati merupakan kader partai Golkar, masa itu dikenang sebagai masa keemasan pemerintahan Pemalang (Koestoro, wawancara 12 April 2013).

Atas prakarsa Bupati, tari Slendang Pemalang terus didorong sebagai identitas daerah. Tentu saja karya itu harus diuji publik terlebih dahulu selama rentang waktu tertentu. Bupati H. Junaedi kemudian

meminta pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata untuk menguji kualifikasi kualitas kepatutan tari Slendang Pemalang untuk dijadikan identitas daerah. Mulai dari kesesuaian dengan sejarah asal usul daerah, ide penciptaan, eksekusi sajian agar menjadi representasi daerah sampai dengan uji bukti penerimaan di masyarakat sampai dengan rentang waktu tertentu.

Terkait dengan ide penciptaan, proses kreatif sampai dengan eksekusi bentuk sajian tari Slendang Pemalang selanjutnya akan diterangkan pada bab-bab selanjutnya. Salah satu elemen sejarah daerah Pemalang dipaparkan di sini dan diharapkan ditemukan substansi ide awal kesesuaian dan representasi sajian tari Slendang Pemalang yang nantinya menjadi identitas daerah.

E. Simpulan

Tari Slendang Pemalang diciptakan pada tahun 1985 oleh Koestoro sebagai bentuk kecintaan seorang seniman kepada daerahnya. Dilihat dari nilai bentuknya, tari Slendang Pemalang merupakan jenis tari pergaulan. Hal ini tampak terlihat pada gerak kaki, badan, tangan dan kepala yang sangat lincah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata slendang dalam bahasa Pemalang identik dengan kata *lendang* atau *sampur* yaitu perlengkapan yang digunakan untuk menari, sedangkan Pemalang adalah nama daerah atau kota terciptanya tarian tersebut. Jadi tari Slendang Pemalang dimaksudkan sebagai tarian yang berisi ungkapan sifat atau watak masyarakat Pemalang, baik ditinjau dari segi geografis (kondisi alam yang agraris dan maritim), sosial dan budaya (kebiasaan-kebiasaan yang dianut).

Keunikan tari Slendang Pemalang adalah penggunaan slendang sebagai properti, di setiap gerakannya dari awal hingga akhir slendang selalu

digerakkan. Slendang atau *sampur* kedua ujungnya dibuat simpul, dengan maksud melambangkan legenda yang ada di Pemalang yaitu gagalnya peperangan antara pangeran Benawa dan Arya Pangiri untuk memperebutkan keris Kyai Mongklang karena kepandaian Nyai Widuri yang mampu menjaga rahasia dari kedua belah pihak, yang akhirnya keris Kyai Mongklang tersebut dijadikan lambang Kabupaten Pemalang. Tarian ini dibawakan oleh penari perempuan, dapat disajikan secara tunggal, berpasangan, dan kelompok. Keberadaan tari Slendang Pemalang disambut baik oleh masyarakat, hal ini terbukti dengan seringnya mendapat permintaan untuk mengisi sebuah acara, baik sebagai pembukaan, penyambutan tamu, maupun sekedar hiburan.

Dengan kualifikasi yang dimilikinya, tari Slendang Pemalang dijadikan tarian tradisional identitas Kabupaten Pemalang oleh Bupati Pemalang H. Junaedi, SH., MM. melalui Surat Keputusan (SK) Bupati pada 17 September 2012. Penetapan tari Slendang Pemalang ini merupakan sebuah pengakuan dari Pemerintah Daerah atas buah karya yang telah diciptakan seniman, sekaligus untuk menjaga barangkali nanti karyanya itu diadopsi oleh daerah lain. Tari Slendang Pemalang ini diharapkan akan memberikan motivasi kepada para seniman untuk dapat menggali ide dan kreatifitasnya dalam menciptakan sebuah karya seninya, juga mampu menggali potensi-potensi seni dan budaya yang ada di Kabupaten Pemalang.

Lebih lanjut Bupati Pemalang menegaskan bahwa identitas sebagaimana negara, mempunyai sesuatu yang berfungsi sebagai simbol, sebagai lambang. Pada saat yang sama identitas juga akan memberi semangat menuju karakter secara pribadi, sebagai sebuah daerah. Dalam perspektif *semiotic of performance*, pemikiran ini dikuatkan dengan salah

satu aspek elemen artistik, yaitu kostum pada bagian konde yang diberi lima lengkungan sebagai hiasan. Kelima lengkungan ini merupakan simbolisasi dari kelima sila dari Pancasila yang menjadi dasar pemikiran dan tingkah laku masyarakat Pemalang. Dengan demikian, pemakaian kelima lengkungan dalam tusuk konde penari Slendang Pemalang ini berada dalam fungsi *clothing for display* (Desmond Moris, 1978: 361). Penggunaan desain busana tari jelas semata-mata untuk kepentingan pementasan. Implementasi tersebut terlihat dengan penggunaan bahan mahal atau nuansa pewarnaan yang dipilih atau efek khusus yang ditimbulkan dari bahannya. Keindahan modis lengkungan kelima melati dalam tusuk konde yang selalu bergerak dalam dinamika gerak kepala penari merupakan usaha untuk mengedepankan penampilan agar menarik untuk ditonton. Pada perspektif lain, penggunaan maksud idiom dasar negara Pancasila merupakan bentuk politik identitas kedaerahan (dan atau kenegaraan) yang digunakan secara jelas dalam tari. Nuansa busana dalam seni pertunjukan tari adalah bagian dari konsep kenegaraan (baca: kedaerahan) dari pemegang otoritas legal rasional. Bahkan dari busana tari dan busana penonton merupakan sebuah pernyataan perbedaan itu sendiri. Pada anggapan ini di dalam unsur *status display* dan *clothing for display*, maka proses interaksi antara hadirin dengan peraga repertoar tari dapat dilihat sebagai bentuk politik identitas.

Pada perumusan makna seremonialisme yang dikehendaki Bupati Pemalang rupanya telah menyertakan media komunikasi ketubuhan mereka sebagai bentuk politik identitas. Lebih lanjut politik identitas ini merupakan sebuah bentuk pernyataan perbedaan.

Simpulannya tari sebagai perangkat upacara identitas merupakan cara lain menempati 'drama' yang dicitrakan. Pemenuhan cara tersebut

dilakukan dengan mengambil peran ketubuhan yang dibahasakan dalam bentuk pernyataan perbedaan. Sudut pandang ini adalah tipe khusus komunikasi politik yang beranjak dari kepanjangan ruang adat dan tradisi tempat tari tersebut berada. Pada level kekuasaan yang melanggengkan sebuah upacara identitas, maka kedudukan otoritas estetis melekat di dalamnya. Kedudukan tersebut diturunkan dari otoritas legal rasional yang memungkinkan penambahan asal tari di dalam ruang adat dan tradisi ke dalam ruang politik.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang dalam menjadikan tari Slendang Pemalang sebagai identitas daerah membuktikan suatu sistem telah mengusahakan, mengontrol, mengatur, dan memelihara potensialitas ekspresi seni daerahnya terintegrasi dalam sebuah proses simbolis. Sistem tersebut mengaitkan seniman, Dinas Pariwisata, Bupati, Pemerintah Daerah dan masyarakat Pemalang ke dalam sebuah sistem nilai identitas daerah.

Bentuk dan estetika sajian tari Slendang Pemalang pada dasarnya terdiri atas campuran beberapa pola gerak. Pola gerak tari tersebut diambil dari wilayah-wilayah kebudayaan besar di sekitar Pemalang (pola gerak tari gaya Cirebon, gaya Surakarta, Yogyakarta, gaya Banyumas dan Semarang). Mengacu pada konsep identitas sebagai sebuah pembeda yang konfrontatif dengan pihak di luarnya, maka muncul permasalahan terkait tari Slendang Pemalang.

Sebagai sebuah karya tari identitas Pemalang dapat dikatakan bahwa dalam hal bentuk gerak, karya tari tersebut sesungguhnya tidak memiliki dan memuat citra, ciri maupun kekhasan yang identik untuk dapat diterjemahkan sebagai identitas Pemalang identitas Pemalang mengacu pada

sesuatu yang asli, khas dan tidak didapatkan di daerah lain kecuali Pemalang. Tidak mengherankan apabila kemudian muncul berbagai penilaian mirroring atau negatif terkait dengan keberadaan karya tari tersebut.

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer ditunjukkan bahwa dialog antara penari dan penonton terhadap tari Slendang Pemalang menimbulkan interpretasi masing-masing tentang tari Slendang Pemalang tersebut. Secara garis besar interpretasi dari penonton dan penari mengarah pada tari Slendang Pemalang sebagai sebuah tari pergaulan yang menghibur.

Terlepas dari berbagai hasil justifikasi (baik-buruk, benar-salah dan seterusnya), penulis beranggapan bahwa permasalahan estetika gerak tari Slendang Pemalang hendaknya dapat dilihat sebagai sebuah bentuk ekspresi yang berkorelasi sepenuhnya dengan proses kreatif dan ide penciptaan dari seniman/koreografer yang menghasilkannya. Lebih jauh lagi, seniman tersebut kemudian dilihat sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat Pemalang yang kompleks.

Mengingat dalam hal kekhasan bentuk tari, dapat dikatakan bahwa faktanya tidak dan belum pernah ada satu pun yang dapat ditengarai sebagai bentuk atau wujud tari khas Pemalang. Maka dalam konteks tari Slendang Pemalang sebagai identitas Pemalang masih perlu dialog yang panjang lebar dahulu untuk menelaah kesesuaian antara tari dengan identitas Pemalang yang sesungguhnya. Antara bentuk tari, kepentingan identitas, persoalan justifikasi serta kenyataan situasi masyarakat Pemalang, betapapun memiliki keunikan, kekhususan dan dinilai cukup penting untuk terus dibahas dan diwacanakan.

Kepustakaan

- Adshead, Janed, Pauline Hodgens, Valerie A Briginshaw, Michael Huxley. *Dance Analysis* (edited by Janet Adshead). London: Cecil Court. 1988
- Aminuddin. *Stilistika*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Edi Sediawati. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Djaya. 1984.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Gilles, Judy & Tim Middleton. "Identity and Differences" *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Production. 1999.
- Hawkins, Alma. *Mencipta lewat Tari* (terj. Sumandiyo Hadi) (Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press. 1990.
- Julius Chandra. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- La Meri. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (terj. Soedarsono). Yogyakarta: Lagaligo. 1986.
- Marinis, Marco de. *The Semiotics of Performance*. Translated by Aine O'Healy (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1993.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology Of Music*. Chicago North: Westem University Press. 1964
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Rand, Gunvor. *Different Theoretical Views of Creativity*. Oslo: University of Oslo. 1981.
- S.D. Humardani. *Kumpulan Kertas tentang Tari*. ASKI Surakarta. 1979/1980.

Sal Murgianto, "Kajian Pertunjukan" dalam Pudentia MPSS (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

Stucky, Nathan and Cynthia Wimmer (ed.). *Teaching Performance Studies (5th edition)*. (Chicago: Southern Illinois University. 2002).

R.M. Pramutomo, *Antropologi Tari sebagai Basis Disiplin Etnokoreologi*, Surakarta: STSI Press, 2005.

R.M. Pramutomo, "Tari, Seremoni dan Pseudoabsolutism", Pidato Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ISI Surakarta ke 47 tanggal 15 Juli 2011.

Narasumber

1. Koestoro, 62 tahun, seniman, penyusun tari Slendang Pematang, Pematang.
2. H. Junaedi, 51 tahun, Bupati Pematang, Pematang
3. Prihatin, 47 tahun, penari tari Slendang Pematang, guru TK Wonogiri Ampelgading, Pematang.
4. Winahyu Dwi Anggono Putro, 51 tahun, seniman, pegawai Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kabupaten Pematang, Pematang